

Dampak Fatherless terhadap Kenakalan Remaja

Vanesha Naifah Ntoma¹, Ati Kusmawati²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta

e-mail: ¹ vaneshantoma@gmail.com , ² ati2051976@gmail.com

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Tangerang Selatan, Banten-Indonesia 15419

Korespondensi penulis: vaneshantoma@gmail.com

ABSTRACT : *There are many phenomena of juvenile delinquency that still often occur around. Among juvenile delinquents are brawls between schools, skipping school, using illegal drugs, drinking alcohol. The role of the family is needed in this case, especially the mothers of children who experience fatherlessness due to parental divorce. The place of research is SMA Negeri 4 South Tangerang, which is located at Komp. Pertamina, Jl. W.R. Supratman-South Tangerang. The implementation of this research was carried out within 2 months, starting from July 27, 2023 to September 12, 2023. This type of research is qualitative research, and uses methods in the form of interviews, observation, and documentation. The results of the study are knowing the impact of delinquency and efforts to prevent and handle juvenile delinquency such as guidance from parents and a supportive surrounding environment. Through the main role of the family in overcoming juvenile delinquency who experience fatherlessness can help these adolescents to rise, never give up and get motivation from the closest environment, namely the family. Can be caused by divorce, death of the father, separation due to problems in the marriage relationship, or separation due to physical or psychological health problems respectively. Suggestions for parents always accompany and guide the development of adolescents so as not to cause juvenile delinquency.*

Keywords: *Fatherless, Family, Adolescent*

ABSTRAK : Sudah banyak fenomena-fenomena kenakalan remaja yang hingga saat ini masih sering terjadi disekitar. Di antara kenakalan remaja ialah tawuran antar sekolah, membolos sekolah, memakai obat-obatan terlarang, minum-minuman keras. Peran dari keluarga sangatlah dibutuhkan dalam hal ini terutama ibu dari anak-anak yang mengalami fatherless akibat perceraian orang tua. Tempat pelaksanaan penelitian yaitu SMA Negeri 4 Tangerang Selatan, yang beralamat di Komp. Pertamina, Jl. W.R. Supratman-Tangerang Selatan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam waktu 2 bulan, mulai dari bulan 27 Juli 2023 sampai 12 September 2023. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, dan menggunakan metode berupa wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian yaitu mengetahui dampak kenakalan dan upaya pencegahan dan penanganan kenakalan remaja seperti adanya bimbingan dari orang tua dan lingkungan sekitar yang mendukung. Melalui peran keluarga yang utama dalam menanggulangi kenakalan remaja yang mengalami fatherless dapat membantu remaja tersebut untuk bangkit, pantang menyerah serta mendapatkan motivasi dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Dapat disebabkan oleh perceraian, kematian ayah, perpisahan oleh karena permasalahan dalam hubungan pernikahan, atau perpisahan oleh karena permasalahan kesehatan fisik atau psikologis masing. Saran untuk orang tua selalu mendampingi dan membimbing perkembangan remaja agar tidak menyebabkan kenakalan remaja.

Kata Kunci: Fatherless, Keluarga, Remaja

1. LATAR BELAKANG

Semua orang tahu bahwa keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat. Keluarga adalah lingkungan sosial terdekat setiap orang, tempat seseorang dapat berkembang dan berkembang. Satuan sosial terkecil, keluarga membentuk kepribadian seseorang. Dalam situasi normal, sikap dan tindakan orang tua terhadap seorang anak akan memengaruhi dan membentuknya. Tidak peduli seberapa kaya atau miskin sebuah keluarga, mereka dapat memberikan pendidikan terbaik kepada anak mereka dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka. Pola dan sistem nilai keluarga ini akan melekat pada anak selama pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Keluarga yang ideal dan harmonis terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang masing-masing memiliki peran yang berbeda untuk mewujudkan suatu keluarga yang harmonis. Ayah bertanggung jawab untuk mencari nafkah dan membuat keputusan untuk keluarganya. Ibu juga memiliki peran yang sangat penting, yaitu membantu suami membuat keputusan dan menjalankan seluruh tanggung jawab rumah tangga, termasuk mendidik anaknya. Anak memiliki peran penting dalam hubungan keluarga, membantu orang tuanya, belajar di sekolah, dan menjaga nama baik keluarga. Dengan memiliki hubungan peranan masing-masing keluarga, diharapkan terciptanya hubungan harmonis agar menjadi keluarga yang ideal.

Namun, ada beberapa orang yang tidak memiliki keluarga yang ideal. Selain itu, ada keluarga yang mengalami ketidakutuhan. Mungkin karena perceraian atau salah satu orang tua meninggal. Generasi tanpa ayah, generasi yang tidak memiliki ayah.

Kehilangan kasih sayang seorang ayah tampaknya bukan masalah; namun, itu adalah masalah yang sangat signifikan. Karena kasih sayang ayah memberi anak rasa aman untuk menghadapi tantangan hidup. Kita banyak menemukan orang yang mudah putus asa, egois, kejam, dll., dan kebanyakan dari mereka mengalami kekurangan kasih sayang dari ayah mereka saat mereka masih kecil.

Keluarga yang tidak memiliki ayah, atau keluarga tanpa ayah, tidak hanya mengalami marjinalisasi sosial, tetapi juga dianggap berisiko mengembangkan penyimpangan karena tidak ada figur laki-laki yang kuat yang dapat anak laki-laki "mengidentifikasi" dirinya. Karena pada hakikatnya, semua anak ingin memiliki orang tua yang lengkap.

Memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial anggota keluarga adalah tanggung jawab utama keluarga. Ini termasuk perawatan, pemeliharaan, bimbingan, pertumbuhan kepribadian, dan pemenuhan sisi emosional dan spiritual anggota keluarga. Jika keluarga mengalami disfungsi, dapat timbul ketegangan, kelambatan, dan kesulitan penyesuaian kepribadian, yang dapat mengganggu fungsinya sebagai individu atau sosial.

Orang tua memainkan peran penting dalam tumbuh kembang anak karena mereka adalah orang pertama yang bersentuhan langsung dengan anak dan memberikan model pertama bagi anaknya. Di sisi lain, ayah, sebagai anggota keluarga, memainkan peran penting dalam membina pertumbuhan fisik dan psikologis anak. Akan tetapi, pada kenyataannya seringkali dihadapkan oleh berbagai macam masalah sosial yang sangat.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah ibu, bapak dan anak-anaknya ini disebut sebagai keluarga batih (nuclear family). Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab untuk memenuhi fungsi dan kebutuhan keluarga (Peterson, 2009). Sebagai orang tua, ayah dan ibu memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak. Menjadi orang tua adalah tugas ayah dan ibu. Saat ini banyak stereotip yang menyatakan bahwa mengasuh anak hanyalah tanggung jawab ibu (Gorman & Fritzsche, 2002; Ashari, 2018), padahal peran ayah dalam mengasuh anak juga sangat dibutuhkan. Penelitian Rahayu & Amanah (2016) mengungkapkan bahwa menurut orang tua, begitu anak beranjak dewasa, anak sudah tidak perlu diawasi dan diperhatikan lagi. Pengabaian yang dilakukan oleh orang tua ini, juga diakibatkan karena orang tua lebih sibuk di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Idealnya, pengasuhan dilakukan oleh orang tua dari anak masih kecil hingga ia sudah dewasa.

Pada masa remaja-dewasa muda, orang tua memiliki tugas dan peran baru seiring dengan berubahnya kebutuhan anak pada masa ini. Perubahan yang terjadi pada masa ini adalah perubahan secara fisik, kognitif, dan juga sosial. Anak akan mulai melepaskan diri dari ketergantungan pada keluarga dan mulai fokus pada kehidupan sosial di luar rumah. Tantangan bagi orangtua adalah bagaimana harus menyeimbangkan antara mempertahankan ikatan dalam keluarga dan meningkatkan otonomi anak seiring dengan bertambahnya usia dan pendewasaan pada anak. Dalam suatu penelitian disebutkan bahwa orangtua yang tetap mempertahankan komunikasi yang baik dan hangat memiliki anak dengan luaran lebih baik dalam kehidupan sosialnya, tidak menggunakan narkoba, mengalami gangguan cemas dan depresi yang lebih sedikit daripada anak dengan orangtua yang tidak menjaga komunikasi pada masa remaja-dewasa muda.

Peranan Keluarga

Peran keluarga adalah seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu (Effendy 1998). Dapat dikatakan bahwa peran merupakan sesuatu yang diharapkan akan dilakukan seseorang yang kemudian akan memberikan pemenuhan kebutuhan. Jika mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu. Keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu peran keluarga juga merupakan salah satu fungsi keluarga dalam upaya pemeliharaan kesehatan seluruh anggota keluarga, tempat pengambilan keputusan (*decision making*).

Teori teori struktural fungsional menjelaskan bahwa keluarga tidak terlepas dengan struktur, dan dalam struktur tersebut setiap anggotanya mempunyai peran,tugas,tanggungjawab,hak, kewajiban dan fungsi. Penerapan teori Struktural Fungsional dalam konteks keluarga terlihat dari struktur dan aturan yang ditetapkan. Keluarga adalah unit universal yang memiliki peraturan, seperti peraturan untuk anak-anak agar dapat belajar untuk mandiri.

- | | |
|---|---|
| - Keberfungsian keluarga akan menjamin | - keberfungsian dalam menghadapi sebarang |
| - keluarga menjalankan fungsi-fungsinya dalam | - persoalan, mampu mengurus sumber, menyusun |
| - kehidupan sehari-hari. Perpaduan dan interaksi | - tujuan dan melihat tantangan sebagai peluang |
| - nilai keluarga, keterampilan dan pola interaksi | - untuk mempertahankan dan meningkatkan |
| - yang positif menjadikan keluarga memiliki | - kualitas keh |
| - keberfungsian dalam menghadapi sebarang | - Keberfungsian keluarga akan menjamin |
| - persoalan, mampu mengurus sumber, menyusun | - keluarga menjalankan fungsi-fungsinya dalam |
| - tujuan dan melihat tantangan sebagai peluang | - kehidupan sehari-hari. Perpaduan dan interaksi |
| - untuk mempertahankan dan meningkatkan | - nilai keluarga, keterampilan dan pola interaksi |
| - kualitas keh | - yang positif menjadikan keluarga memiliki |
| - Keberfungsian keluarga akan menjamin | - keberfungsian dalam menghadapi sebarang |
| - keluarga menjalankan fungsi-fungsinya dalam | - persoalan, mampu mengurus sumber, menyusun |
| - kehidupan sehari-hari. Perpaduan dan interaksi | - tujuan dan melihat tantangan sebagai peluang |
| - nilai keluarga, keterampilan dan pola interaksi | - untuk mempertahankan dan meningkatkan |
| - yang positif menjadikan keluarga memiliki | - kualitas keh |

Indikator keberfungsian menurut Walker (1978) telah dibagi ke dalam enam keberfungsian yaitu :

1. Peranan keluarga (roles) Peranan adalah pola perilaku individu yang berulang dan dijalankan sesuai dengan fungsi dalam kehidupan keluarga hari ke hari.

2. Ekspresi emosi keluarga (emotional-expression) Ekspresi emosi merujuk kepada ide bahwa setiap keluarga mempunyai suasana emosi yang akan menentukan derajat emosi yang ekspresif, sensitivitas, dan kebertanggungjawaban anggota keluarga dengan anggota yang lainnya.
3. Saling ketergantungan / individuasi (interdependence / individuation) merujuk kepada besarnya otonomi atau individuasi yang diberikan kepada individu oleh keluarga.
4. Distribusi kekuasaan keluarga (power distribution) kekuasaan dapat diartikan sebagai derajat pengaruh atau kontrol anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain.
5. Komunikasi keluarga (communication) komunikasi berkaitan dengan penyampaian dan penerimaan informasi verbal dan non verbal antara anggota-anggota keluarga. Ini termasuk keterampilan keterampilan dalam pola-pola pertukaran informasi dalam sistem keluarga.
6. Sub sistem keluarga (subsystem

Pengertian *Fatherless*

Ketiadaan peran ayah yang dimaksud disini adalah ketidakhadiran secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak. Dikenal dengan adanya istilah *fatherless*, *father absence*, *father loss* atau *father hunger*. Ketidadaan peran ayah secara fisik bisa disebabkan karena kematian, mengarahkan pada adanya sebutan anak yatim. Namun apabila ketidakhadirannya dalam menjalin hubungan komunikasi yang buruk antara anak dan ayah disebabkan oleh karena kepergian dari perannya sebagai seorang ayah, maka anak tersebut dapat dikatakan seolah-olah menjadi yatim sebelum waktunya, sebaliknya juga dengan kasus perceraian atau keluarga yang kurang harmonis.

Lamb (2010) mengungkapkan bahwa peran ayah terbagi menjadi tiga komponen, paternal engagement, aksesibilitas atau ketersediaan, dan tanggung jawab. Peran ayah dalam paternal engagement adalah berinteraksi langsung dengan anak dalam mengasuh, bermain, dan bersantai. Peran ini akan menyebabkan anak memiliki teladan dari ayah dalam menghadapi kehidupan (Parmanti & Purnamasari, 2015) dan berkomunikasi dengan orang lain.

Dampak *Fatherless*

Lerner (2011) menyatakan bahwa seseorang yang merasa tidak memiliki ayah akan kehilangan peran penting ayahnya, yang akan berdampak pada rendahnya harga diri, perasaan marah, dan malu karena berbeda dengan anak lain. *Fatherless* (ketiadaan figur ayah) dapat menyebabkan dampak dalam perkembangan remaja seperti kesepian, ketidakterbukaan, depresi, kenakalan remaja, ketidakmampuan mengendalikan diri, dan harga diri rendah. Menurut menteri sosial Indonesia yang saat itu dijabat oleh Khofifah Parawansah ditahun 2017

menyebutkan bahwa Indonesia berada diperingkat ke 3 di dunia sebagai negara *fatherless* (Djawa dan Ambarini, 2019).

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa. Kenakalan Remaja merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial yang pada akhirnya menyebabkan perilaku menyimpang.

Kenakalan remaja selalu diawali rasa ingin tahu dan coba-coba. Hingga pada akhirnya perilaku tersebut menjadi kebiasaan hingga menjadi karakter. Pendampingan dan kehadiran orang tua harus dapat menjadi tempat paling baik, aman, dan menyenangkan bagi anak bukan malah sebaliknya. Gejolak anak remaja sedikit agak sulit dipahami, hal ini disebabkan karena faktor psikologis anak usia remaja itu berbeda. Penolakan terhadap rasa kecewa anak remaja terhadap dirinya mulai dari tumbuh rasa benci kepada semua orang kemungkinan terbesarnya berasal dari anggota keluarga seperti orang tua nya. Jika hal ini terjadi dalam waktu yang panjang maka kenakalan remaja akan terus mempengaruhi anak yang lain atau remaja lain.

3. METODE PENELITIAN

Tempat pelaksanaan penelitian yaitu SMA Negeri 4 Tangerang Selatan, yang beralamat di Komp. Pertamina, Jl. W.R. Supratman No. 1, Pondok Ranji, Ciputat Timur, Tangerang Selatan , Banten , Indonesia. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam waktu 2 bulan, mulai dari bulan 27 Juli 2023 sampai 12 September 2023. Penulis melakukan teknik penelitian berupa wawancara, observasi, serta dokumentasi. Jenis Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian pendidikan di mana peneliti bergantung pada pandangan partisipan atau informan: peneliti bertanya panjang lebar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum, pengumpulan data sebagian besar terdiri dari kata-kata (atau teks) dari peserta, menggambarkan dan menganalisis teks tersebut menjadi tema-tema, dan melakukan permintaan secara subyektif dan secara bias (memancing pertanyaan lainnya). Teknik penentuan informan yang digunakan:

Tabel. 1 Daftar Informan

No.	Informan	Status	Jumlah
1	Guru Bimbingan Konseling	Informan Pendukung	1 Informan
2	Ibu Remaja Yang Mengalami Fatherless	Informan Utama	3 Informan

3	Remaja Yang Mengalami Fatherless	Informan Utama	3 Informan
---	----------------------------------	----------------	------------

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Keluarga: sebagai ibu tunggal, seseorang harus mengambil peran ganda dalam mendidik anak. Harus memberikan pembelajaran yang baik dari perspektif seorang ibu, yaitu memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional kepada anak. Di sisi lain, ia juga harus memberikan pembelajaran yang biasanya dianggap sebagai peran ayah, seperti memberikan disiplin, bimbingan, dan pendampingan dalam perkembangan anak. bahwa sangat dibutuhkan untuk menjadi dua peran yang lebih baik dalam mendidik anak, karena anak tersebut telah kehilangan salah satu orang tua sejak kecilnya. Hal ini bertujuan agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan.

Ekspresi Emosi Keluarga: Jika seseorang melakukan kesalahan hanya satu atau dua kali, maka dapat diperlakukan dengan kasih sayang. Namun, jika seseorang terus-menerus melakukan kesalahan yang sama berulang kali, maka kemungkinan besar akan diberikan hukuman fisik seperti dipukul atau digampar. emosi yang ekspresif dan cenderung memiliki ekspresi yang spontan dan jelas. Terkadang orang tua memiliki ekspresi yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi apa yang mereka rasakan dan tergantung dari timbulnya masalah yang ada.

Peran Keluarga: Pelaksanaan peran keluarga yang berhasil memerlukan aspek-aspek yang mendukung untuk keberfungsiaan sosial peranan keluarga. Hasil yang ditemukan bahwa peran keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja terdapat satu aspek yang tidak berjalan secara baik yaitu orang tua berbagi perawatan dan pengasuhan anak, orang tua yang dimaksud adalah ayah. Ayah tidak bisa berfungsi dalam menjalankan peran dengan baik dalam melakukan perawatan dan pengasuhan anak, hal itu dikarenakan berbagai faktor yang dialami oleh informan seperti ayah menikah lagi, memutuskan hubungan komunikasi serta jarang berkomunikasi terhadap anak. Peran keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja yang mengalami *fatherless* dalam melakukan peran keluarga memiliki peran penting dalam memberikan kebutuhan remaja yang mengalami *fatherless*. Peran keluarga terutama ibu menjalankan perannya dengan baik walaupun terkadang hal itu juga tidak sejalan dengan situasi maupun kondisi tertentu.

Dengan melibatkan peran keluarga yang kuat dan terlibat dalam kehidupan remaja yang mengalami *fatherless* maka akan mendapatkan pemenuhan kebutuhan emosional, dukungan dan arahan yang mereka butuhkan. Melalui peran keluarga yang utama dalam menanggulangi

kenakalan remaja yang mengalami fatherless dapat membantu remaja tersebut untuk bangkit, pantang menyerah serta mendapatkan motivasi dari lingkungan terdekat.

Ekspersi Emosi Keluarga: Ekspresi Emosi Keluarga sangat berperan penting untuk menanggulangi kenakalan remaja yang mengalami *fatherless* karena dibutuhkan ekspresi emosi keluarga seperti bagaimana ekspresi keluarga tersebut bermacam-macam. adanya emosi keluarga yang positif dengan kasih sayang, walaupun terkadang ibu remaja tersebut memiliki perasaan emosi yang marah-marah akan tetapi tidak sampai kepada kekerasan fisik.

Dalam suatu keluarga adanya saling ketergantungan memiliki caranya masing-masing terhadap anggota keluarganya serta memberikan kebebasan terhadap anak-anaknya, dalam hal terutama ibu mengambil alih tanggung jawab dan ingkah laku sebagai satu orang yang berperan sebagai dua sosok bagi anak-anaknya. Komunikasi dalam keluarga sangatlah penting agar tidak terjadinya kesalahpahaman antar satu sama lain ketika melakukan kesalahan. Dalam penanganan kenakalan remaja perlu adanya pengawasan mulai dari orang tua, guru di sekolah, maupun teman-teman sekitar. Bimbingan dan penyuluhan juga diperlukan oleh remaja agar mereka tahu apa yang dilakukan positif atau negatif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data-data di lapangan, pada dasarnya penelitian ini berjalan baik. Namun bukan suatu kekeliruan apabila peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi kemajuan pendidikan pada umumnya. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

- Orang Tua

Orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya, karena itu orang tua harus memahami kedudukan sebagai pendidik yang sangat berperan penting. Orang tua sebagai motivator, sebagai orang tua wajib sekali memberikan dorongan untuk anak-anak dalam pendidikan. sebagai fasilitator, karena kebutuhan anak yang harus di penuhi dalam pendidikan, sangat berpengaruh dalam perkembangan pendidikan pada diri anak. Sebagai selector, sebagai orang tua wajib untuk memelihara serta memberi tau rasa takut pada Allah swt.

- Sekolah

Bagi sekolah yang memiliki tingkat kenakalan remaja yang tinggi atau religiusitas yang rendah diharapkan dapat menyusun dan menciptakan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan religiusitas atau keagamaan siswa. Seperti kenakalan yang melawan status dapat dicegah dengan memberikan sanksi yang tegas bagi siswa yang melanggar aturan sekolah serta

memberikan layanan konseling yang melibatkan profesi profesional dalam membantu permasalahan siswa.

- Remaja yang mengalami *Fatherless*

Bahwa dengan tidak mendapatkan peran dan kasih sayang dari ayah bukan berarti tidak bisa memiliki kemampuan yang sama dalam berprestasi dengan anak-anak yang dibesarkan dengan orang tua yang lengkap, melainkan dengan tidak mendapatkan peran ayah secara utuh, anak-anak yang dibesarkan dengan kondisi *fatherless* seharusnya mampu memberikan citra positif dibandingkan dengan citra negatif yang sudah melekat pada masyarakat luas bahwa anak-anak yang mengalami *fatherless* akan mengalami perilaku maladaptif.

- Untuk peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan peneliti bisa mengambil kriteria, latar belakang dan variabel yang lebih beragam.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, S. M. (2010). *Studi eksplorasi tentang peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Jurnal Spirits*, 1(1), 3-4.
- Allen, S & Daly, K. (2007). *The Effect of Father Involvement : AnUpdated Research Summary of the Evidence*. Canada : University of Guelph.
- Cresswell. 2008. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar diterjemahkan oleh Achmad Fawaid
- Djawa, K. R. (2019). *Pengaruh Self-esteem Terhadap Agresi Pada Remaja Dengan FatherAbsence (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga)*.
- Effendy. 1988. *Pengertian Keluarga*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI.
- Fahrudin, A. (2005). Ketahanan institusi keluarga dan kesejahteraan anak. Makalah disajikan dalam Workshop Penguatan Institusi Keluarga anjuran Pusat Kajian Perempuan dan Keluarga, STKS Bandung. 21 September 2005
- Fahrudin, A. (2012). Keberfungsian Keluarga: Konsep dan Indikator Pengukuran dalam Penelitian (Functioning Family: Concept And Measurement Indicator In Research). *Jurnal Informasi*, 17(02), 75-81.
- Gunarsa, S. 2004. *Psikologi Praktis: Anak, remaja dan keluarga*. Jakarta : Gunung Mulia
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

- Lamb, M. E. (2010). *The role of father in child development* (5th ed.). New York: John Willey & Sons Inc.
- Lerner, Harriet. (2011). Losing a Father Too Early. Dipublikasikan pada 27 November 2011 oleh Harriet Lerner dalam The Dance of Connection. [online]<https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-dance-connection/201111/losingfather-too-early>
- Parmanti dan Santi Esterlita Purnamasari. Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. Jurnal InSight, Vol. 17 No. 2, Agustus. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana. 2015
- Priska Adristi, Salsabila. Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home. Life Long Education Journal. Vol.1, No.2. 2021
- Walker, L. (1978). *The development, implementation, and evaluation of two educational models of family intervention* (Doctoral dissertation, the University of Texas at Austin). Dissertation Abstracts International, 39, 2160A.